

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, Generasi Z dihadapkan dengan munculnya narasi pasangan ideal yang beragam. Pasangan ideal tidak lagi dimaknai sebagai hubungan yang setara dan saling menghargai. Melainkan diukur oleh standar-standar tertentu baik dari segi fisik, ekonomi, gaya hidup hingga peran gender. Narasi tersebut seringkali menampilkan gambaran pasangan yang tampak “sempurna”, harmonis dan sesuai dengan ekspektasi. Permasalahan muncul ketika terjadinya benturan antara harapan dan realitas kehidupan, seseorang yang berada dalam ketidakpastian mulai dari aspek ekonomi, hubungan sosial dan stabilitas emosional memungkinkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realitas sosial yang dapat memunculkan tekanan tertentu, terkhusus pada tuntutan peran dimana laki-laki dan perempuan dihadapkan pada tuntutan peran tertentu agar dapat dianggap ideal. Melalui platform seperti TikTok, pemahaman mengenai gender semakin terbentuk dan berkembang. Platform media sosial ini berfungsi sebagai ruang publik digital penting di mana orang dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi identitas gender mereka.



**Gambar 1.1 Data Statistika Negara Pengguna Aplikasi Tiktok
Terbanyak**

Sumber: We Are Social dan Meltwater (2025)

Tingginya intensitas penyebaran narasi standar pasangan ideal tidak dapat dilepaskan dari posisi TikTok sebagai salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di Indonesia. Berdasarkan laporan dari *We Are Social dan Meltwater*, Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat pengguna TikTok tertinggi secara global, dengan generasi Z sebagai kelompok pengguna yang dominan. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok bukan lagi sekedar ruang hiburan, melainkan telah menjadi media yang memiliki pengaruh tinggi dalam membentuk pola konsumsi informasi, nilai dan pemaknaan sosial di kalangan generasi muda. Melalui algoritma TikTok yang menampilkan konten secara berulang, narasi tertentu seperti standar pasangan ideal, dapat dengan mudah menjadi sesuatu hal yang mudah dinormalisasi oleh penggunanya.

Dominasi Tiktok dalam keseharian Generasi Z memperkuat potensi platform ini membentuk persepsi individu terhadap hubungan romantis dan peran gender. Konten yang menampilkan pasangan standar ideal berdasarkan pengalaman pribadi seharusnya tidak menjadi sebuah ukuran yang dinormalisasi oleh seseorang terhadap realitas kehidupannya. Dalam konteks ini, narasi standar pasangan ideal tidak hanya muncul sebagai representasi visual semata, tetapi menjadi bentuk tekanan simbolik yang dapat memengaruhi cara Generasi Z memandang diri sendiri dan orang lain.

Di satu sisi, TikTok memiliki potensi untuk memperluas pemahaman mengenai gender yang lebih inklusif melalui representasi dari berbagai pengalaman. Kehadiran konten seperti standar pasangan ideal membuka ruang diskusi yang dapat meningkatkan kesadaran mengenai keberagaman identitas dan ekspresi gender di kalangan penggunanya. Namun, di sisi lain karakteristik konten viral di TikTok juga berpotensi memperkuat stereotip gender yang kurang tepat. Representasi yang berlebihan dalam bentuk konten standar pasangan ideal dapat membatasi pemahaman pengguna serta menegaskan standar pasangan tertentu sebagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku dalam sebuah hubungan.

Dalam konteks ini, fenomena standar pasangan ideal di TikTok dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan makna sosial terkait gender dalam kehidupan Generasi Z. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bhudiawan & Junaidi (2025) berjudul “*Dinamika Ekspektasi dalam Pasangan Berpacaran: Studi pada Akun TikTok @ashleywbrobz*” menunjukkan bahwa konten TikTok memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk ekspektasi romantis di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian tersebut menemukan bahwa konten romantis di TikTok, seperti yang ditampilkan pada akun @ashleywbrobz, mampu menciptakan ekspektasi positif terhadap hubungan, terutama dalam aspek keterbukaan dan dukungan antar pasangan. Namun, ekspektasi yang terbentuk seringkali bersifat berlebihan dan tidak realistis, sehingga dapat menimbulkan tekanan dan kekecewaan dalam hubungan nyata.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga sarana pembentukan makna, nilai, dan standar mengenai hubungan ideal bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana makna dan standar tersebut diproduksi, disebarluaskan dan diinternalisasi oleh individu dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks inilah pendekatan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Berger dan Luckmann memandang bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tiga indikator dalam teori konstruksi sosial, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1990).

Dimana eksternalisasi berperan dalam proses dimana individu atau kelompok mengekspresikan ide, nilai dan norma termasuk narasi tentang standar pasangan ideal melalui tindakan dan interaksi di platform TikTok. Proses selanjutnya, objektivasi berperan ketika konten dan persepsi tentang pasangan ideal yang awalnya bersifat subjektif mulai diterima secara luas dan menjadi

norma sosial yang mengikat dalam komunitas pengguna, standar tersebut tampak sebagai kebenaran yang nyata dan alami. Selanjutnya, Internalisasi adalah proses di mana individu menerima dan mengadopsi norma gender yang diobjektivasi oleh narasi di TikTok. Proses internalisasi memungkinkan individu untuk memahami dan memasukkan standar pasangan ideal yang tersedia di platform tersebut ke dalam sikap, nilai, dan perilaku mereka sehari-hari.

Maka dari itu, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembentukan persepsi dan makna dalam sebuah hubungan romantis di kalangan generasi muda.. Intensitas narasi tersebut berpotensi membentuk ekspektasi tertentu yang dapat menimbulkan tekanan gender, khususnya bagi Generasi Z yang berada dalam fase pembentukan identitas dan relasi antar individu.

Generasi Z dipilih sebagai objek penelitian lantaran sebagai kelompok generasi yang tumbuh bersama dan memiliki keterlibatan yang tinggi dengan perkembangan media digital salah satunya khususnya platform TikTok. Dalam konteks ruang sosial tempat Generasi Z menjalani kehidupan sehari-hari, kota Bandung menjadi lokasi yang relevan karena memiliki populasi Gen Z yang besar dan berdampingan dengan masifnya perkembangan tren yang ada di platform TikTok. Kondisi tersebut menjadikan kota Bandung sebagai lokasi utama penelitian. Bandung dikenal dengan kehidupan urban yang kreatif, terbuka terhadap tren baru, dan memiliki komunitas anak muda yang aktif dalam menciptakan serta mengonsumsi konten digital, termasuk di platform TikTok.

Meskipun platform tidak secara terbuka menyebutkan jumlah akun aktif TikTok di tingkat kota, pentingnya topik ini bisa dilihat dari sudut pandang demografi penduduk dan tingkat penggunaan internet di daerah tersebut. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, Generasi Z (yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012) menyumbang sekitar 26% dari jumlah penduduk Kota Bandung, yang setara dengan lebih dari 600.000 orang (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2024).

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), angka penggunaan internet di kalangan Generasi Z di daerah perkotaan telah mencapai lebih dari 88% (APJII, 2024). Di antara berbagai media sosial, platform video pendek seperti TikTok menjadi salah satu yang paling sering diakses setiap hari. Oleh karena itu, gabungan jumlah besar Generasi Z di Kota Bandung dan kemudahan akses mereka terhadap platform TikTok mengonfirmasi bahwa fenomena pembentukan standar pasangan ideal secara sosial di TikTok sangat nyata, relevan, dan perlu diteliti dalam konteks masyarakat perkotaan Kota Bandung.

Oleh karena itu, pemilihan Bandung bukan hanya didasarkan pada faktor geografis, tetapi juga pertimbangan sosiologis dan kultural yang relevan dengan fokus penelitian. Kondisi sosial masyarakat Bandung yang terbuka terhadap inovasi dan tren digital memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan mencerminkan realitas sosial yang sedang berlangsung di kalangan anak muda perkotaan.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pengaruh media sosial terhadap hubungan romantis dan pembentukan ekspektasi dalam sebuah hubungan, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana narasi standar pasangan ideal di TikTok dikonstruksi dan dimaknai oleh Generasi Z masih sangat terbatas, terutama dalam mengaitkannya dengan dampak tekanan gender di tingkat lokal seperti di Kota Bandung.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann guna mengurai secara mendalam bagaimana realitas digital tersebut diproduksi melalui eksternalisasi, dinormalisasi melalui objektivasi, hingga akhirnya diinternalisasi oleh individu. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami bagaimana sebuah narasi visual di media sosial dapat berubah menjadi beban sosial yang memengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap identitas dan relasi romantis mereka di dunia nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Munculnya narasi standar pasangan ideal yang sempit di platform TikTok, di mana kualitas hubungan tidak lagi diukur berdasarkan keseimbangan peran dalam sebuah hubungan, melainkan melalui aspek fisik, kondisi ekonomi, gaya hidup serta pembagian peran gender tertentu.
2. Terjadinya normalisasi standar hubungan yang dianggap “sempurna” melalui algoritma TikTok yang bersifat *repetitive*, sehingga konten yang awalnya subjektif mengalami objektivasi dan dipersepsikan sebagai norma sosial yang mengikat.
3. Munculnya benturan antara ekspektasi dan realita ketika seseorang menjalani sebuah hubungan khususnya pada Generasi Z, di mana representasi hubungan yang tampak ideal di TikTok seringkali tidak selaras dengan kondisi nyata, seperti kondisi ekonomi dan dinamika emosional seseorang.
4. Melalui fenomena narasi standar pasangan ideal tersebut memunculkan tekanan simbolik dan tekanan sosial pada Generasi Z yang memengaruhi cara individu memandang diri sendiri maupun orang lain dalam membangun sebuah hubungan romantis.
5. Tingginya tingkat ketergantungan Generasi Z di Kota Bandung terhadap tren yang berkembang di platform TikTok belum diimbangi dengan penelitian khusus yang mengkaji bagaimana narasi standar pasangan ideal dapat membentuk sebuah tekanan tertentu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini membahas tentang Narasi Standar Pasangan Ideal Platform TikTok Eksplorasi Persepsi dan Tekanan Gender dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi dan representasi narasi standar pasangan ideal melalui konten di platform TikTok pada Generasi Z di Kota Bandung?
2. Bagaimana proses internalisasi narasi standar pasangan ideal terjadi pada Generasi Z di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, dengan tujuan utama sebagai berikut::

1. Untuk mengetahui bagaimana standar pasangan ideal dikonstruksi dan direpresentasikan melalui konten di platform TikTok di Bandung
2. Untuk mengetahui proses internalisasi narasi standar pasangan ideal pada Generasi Z di Kota Bandung

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara akademik dan praktis:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami proses konstruksi sosial di era digital. Melalui penelitian ini, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat diaplikasikan untuk melihat bagaimana media sosial, khususnya TikTok, menjadi arena terbentuknya realitas sosial baru terkait narasi pasangan ideal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai studi gender, persepsi sosial, dan budaya populer di kalangan Generasi Z.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengguna media sosial agar lebih kritis terhadap narasi dan standar pasangan ideal yang beredar di TikTok. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pendidik, lembaga sosial, maupun pembuat kebijakan untuk memahami dinamika tekanan gender yang muncul di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mendorong kesadaran akan pentingnya

representasi yang lebih seimbang dan inklusif terkait relasi gender di media sosial.

F. Kerangka Pemikiran

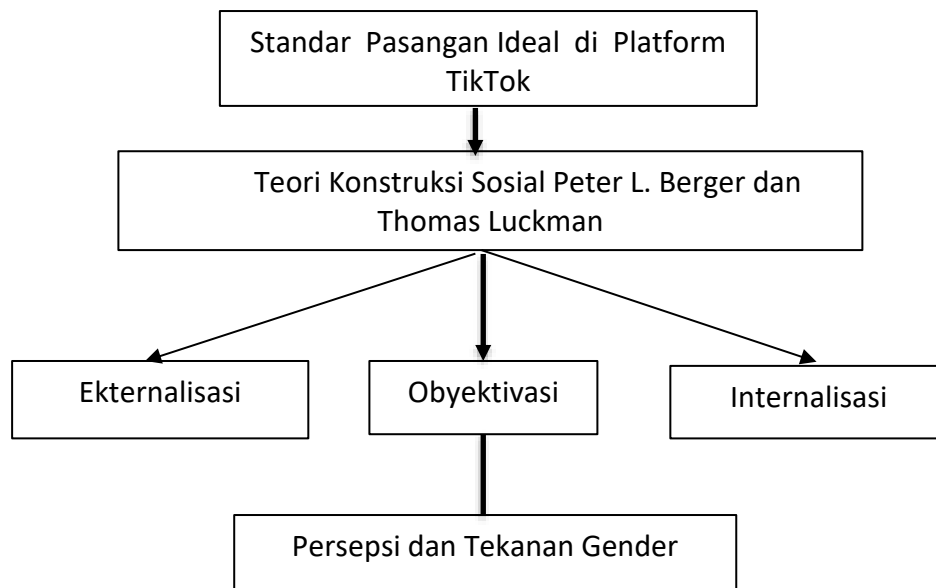
Penelitian ini diawali dengan munculnya fenomena standar pasangan ideal, yaitu muncul kriteria-kriteria tertentu di masyarakat mengenai sosok pasangan yang dianggap sempurna. Representasi mengenai pasangan ideal sering kali menjadi tuntutan peran gender tertentu dalam sebuah hubungan yang dimana menimbulkan tuntutan sosial untuk menyesuaikan diri dengan kriteria yang ada.

Platform TikTok menjadi media yang berperan dalam memproduksi dan menyebarkan narasi tersebut melalui konten-konten yang menghadirkan representasi tertentu tentang hubungan, peran serta karakteristik pasangan yang dianggap ideal atas asumsi pengunggahnya, sehingga mampu memengaruhi cara pandang individu terhadap sebuah hubungan dan peran gender.

Proses pembentukan makna dan cara pandang tersebut data dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann, yang menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pada tahap eksternalisasi, kreator konten TikTok mengekspresikan pandangan serta pengalaman kreator mengenai standar pasangan ideal ke platform TikTok. Kemudian, pada tahap objektivasi, narasi yang terus menerus ditampilkan dalam berbagai konten mulai dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar, normal dan menjadi realitas sosial yang objektif. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, individu sebagai audiens menyerap, memaknai dan menghubungkan narasi tersebut dengan pengalaman pribadinya, sehingga memengaruhi cara berpikir dan sikap Generasi Z terhadap konsep pasangan ideal.

Keseluruhan proses tersebut kemudian berdampak pada terbentuknya persepsi serta tekanan gender, dimana individu tidak hanya memahami peran gender tertentu, tetapi juga merasakan tuntutan sosial untuk memenuhi standar pasangan ideal yang beredar di platform TikTok.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

